

Pendidikan Karakter dan Dekadensi Moral Kaum Milenial

Ajeng Casika^{1*}, Alen Lidia², Masduki Asbari³

^{1,2,3}Universitas Insan Pembangunan Indonesia, Indonesia

*Coressponding Email : ajengcsk8@gmail.com

Abstrak - Banyak budaya, gaya hidup yang sudah tidak etis, cenderung bergerak bebas, bertentangan dengan kehidupan masyarakat di Indonesia. Oleh karena itu, budaya dan gaya hidup berdampak buruk pada karakter masyarakat Indonesia. Selain itu, orang Indonesia cenderung cepat meniru budaya asing karena menganggapnya sebagai budaya yang menarik dan menganggap budayanya sudah ketinggalan zaman dan tidak menarik namun disisi lain juga diikuti dengan kemerosotan moral atau biasa disebut Dekadensi Moral. Dekadensi moral tidak hanya melanda kalangan dewasa saja melainkan juga kalangan generasi muda penerus bangsa. Dengan pendidikan karakter generasi yang akan datang akan memiliki karakter yang kuat untuk menghadapi kerasnya perkembangan jaman. Dengan pendidikan karakter diharapkan generasi yang akan datang akan tumbuh sebagai generasi yang tanggung dengan tetap berpegang teguh dengan ajaran agama. Dekadensi atau kemerosotan moral generasi muda saat ini disebabkan oleh perkembangan arus globalisasi yang terus berkembang dengan pesat sehingga dengan seiring waktu moral yang dibawa oleh generasi muda di masa kini juga akan hilang dan mengancam masa depan bangsa. Untuk menghadapi era kemajuan teknologi saat ini Karakter generasi milenial diharuskan punya daya saing tinggi. Meskipun ditekankan agar generasi milenial memiliki daya saing tinggi namun juga tidak mengesampingkan etika dan moral. Alasan utama yang mendasari pernyataan di atas adalah karena alasan utama pendidikan karakter dalam islam bertujuan untuk menyeimbangkan antara kebutuhan materi dan rohani.

Kata kunci: Dekadensi moral, milenial, pendidikan karakter.

Abstract - Many cultures, lifestyles that are no longer ethical, tend to move freely, contrary to people's lives in Indonesia. Therefore, culture and lifestyle have a negative impact on the character of Indonesian society. In addition, Indonesians tend to quickly imitate foreign cultures because they see them as interesting cultures and consider their culture to be outdated and unattractive, but on the other hand it is also accompanied by moral decadence or what is commonly called Moral Decadence. Moral decadence does not only affect adults, but also the younger generation who will continue the nation. With character education the next generation will have a strong character to face the rigors of the times. With character education, it is hoped that the next generation will grow up as a generation that is resilient by sticking to religious teachings. The decadence or moral decline of the younger generation today is caused by the development of globalization which continues to grow rapidly so that over time the morals carried by the younger generation today will also disappear and threaten the future of the nation. To face the current era of technological advancement, the Millennial generation must have high competitiveness. Although it is emphasized that the millennial generation

has high competitiveness, ethics and morals are also not ruled out. The main reason underlying the statement above is because the main reason for character education in Islam aims to balance material and spiritual needs.

Keywords: *Character education, millennials, moral decadence.*

PENDAHULUAN

Pemahaman dan pengetahuan tentang pembentukan kepribadian Indonesia sangat minim dan mengkhawatirkan. Adanya penyimpangan-penyimpangan tersebut dikarenakan perkembangan IPTEK yang pesat pada awalnya. Banyak orang yang kini terkikis seiring berjalannya waktu (Amalia et al., 2020; Andert et al., 2019; Asyari et al., 2022; Hwang & Griffiths, 2017). Banyak budaya, gaya hidup yang sudah tidak etis, cenderung bergerak bebas, bertentangan dengan kehidupan masyarakat di Indonesia. Oleh karena itu, budaya dan gaya hidup berdampak buruk pada karakter masyarakat Indonesia. Meskipun tidak dapat dipungkiri bahwasanya masyarakat kini telah berhasil mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi juga memiliki kemampuan yang rendah untuk membangun moral dan kepribadian untuk memajukan masyarakat. Akibatnya, pengaruh eksternal yang dibawa ke Indonesia secara signifikan mengubah karakter masyarakat. Selain itu, orang Indonesia cenderung cepat meniru budaya asing karena menganggapnya sebagai budaya yang menarik dan menganggap budayanya sudah ketinggalan zaman dan tidak menarik. Di sisi lain, di masa lalu, pendidikan kepribadian dan keteladanan etika moral, seperti sopan santun dan tata krama dalam berhubungan dengan orang tua, sangat dihargai. Namun kepribadian tersebut saat ini berkurang dan akan menurun seiring berjalannya waktu. Dalam dampak negatif perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, nilai-nilai spiritual keagamaan adalah tragedi kehidupan, agama hanya untuk akhirat, tetapi peristiwa dunia tidak ada hubungannya dengan agama. Akibatnya, generasi muda dan sebagian masyarakat berusaha menghindari nilai-nilai agama, sosial budaya dan filosofi bangsa.

Perkembangan IPTEK saat ini ditandai dengan berubahnya zaman menjadi zaman modern yang apapun kebutuhan masyarakat akan terpenuhi, namun disisi lain juga diikuti dengan menurunnya moral atau biasa disebut Dekadensi Moral. Dekadensi moral tidak hanya melanda kalangan dewasa saja melainkan juga kalangan generasi muda penerus bangsa. Dekadensi moral yang ditunjukkan oleh sebagian generasi muda akan harapan masa depan dapat disayangkan, dan bahkan meruntuhkan kredibilitas dan wibawa dunia pendidikan (Amaliya et al., 2022). Oleh karena itu, sebagai kaum milenial, kita perlu memiliki kepribadian yang luhur dan menunjukkan sikap dan perilaku yang justru menunjukkan perilaku sebaliknya. Pendidikan memiliki dua fungsi utama, yaitu transfer nilai (transformation of value) dimana pendidikan dapat diharapkan mampu menyampaikan nilai, norma, dan kepribadian yang luhur dan transfer pengetahuan (transformation of knowlegde) dimana pendidikan diharapkan mampu mentransfer pengetahuan dan ketrampilan (Amaliya et al., 2022; Febriani et al., 2022).

METODE PENELITIAN

Artikel ini menggunakan metode penelitian deskriptif atau dikenal dengan library research (penelitian kepustakaan) yaitu pola pikir yang didapat berdasarkan literatur yang berupa buku, catatan, hingga laporan hasil penelitian. Sehingga data yang didapat tidak berupa angka-angka yang dianalisis secara statistik, melainkan berupa informasi kenyataan yang terjadi di lingkungan masyarakat. Dalam penelitian ini, Data yang akan digunakan ialah data sekunder yang didapat dari sumber-sumber yang telah ada sebelumnya seperti yang terdapat di dalam buku, jurnal, makalah, dan

sumber lainya. Kemudian penulis menggunakan library research. library research adalah metode pengumpulan data dengan cara membaca, mencatat dari berbagai sumber literatur yang ditemukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter sangat penting untuk dijalankan di masa globalisasi seperti saat ini. Dengan pendidikan karakter generasi yang akan datang akan memiliki karakter yang kuat untuk menghadapi kerasnya perkembangan jaman. Dengan pendidikan karakter diharapkan generasi yang akan datang akan tumbuh sebagai generasi yang tanggung dengan tetap berpegang teguh dengan ajaran agama. Definisi karakter sendiri adalah sebagai nilai-nilai perwujudan tingkah laku manusia dengan Tuhan, sesama manusia serta lingkungan yang diwujudkan dalam pola pikir dan perbuatan yang tentunya sesuai norma yang berlaku. Dalam bahasa, karakter merupakan watak atau kebiasaan. Sedangkan definisi karakter menurut prespektif psikologi yaitu karakter adalah sebuah sistem keyakinan atau kebiasaan yang mengarahkan tindakan setiap individu manusia.

Saat ini Indonesia perlu adanya SDA dengan jumlah yang banyak dan memiliki kualitas yang mampu bersaing sebagai faktor pendukung utama dalam proses pembangunan nasional di masa kini. Sebagai upaya untuk memenuhi kebutuhan SDA tersebut, Maka diperlukan pendidikan dengan kualitas yang baik. Fungsi dari pendidikan itu sendiri adalah untuk menggali dan memunculkan bakat atau kelebihan dari pelajar supaya menjadi individu yang memiliki iman dan taqwa terhadap Tuhan YME serta menjadi individu yang mandiri, berilmu, cakap, dan menjadi warga negara yang miliki rasa tanggung jawab. Pendidikan karakter bisa diajarkan dari mulai kelompok kecil seperti keluarga atau sekolah, dalam ruang lingkup keluarga tentunya orang tua lah yang memegang peran penting dalam melaksanakan pendidikan karakter bagi anak-anak mereka, mereka juga dituntut untuk bisa menjadi contoh bagi anak-anak mereka, sedangkan pendidikan karakter di ruang lingkup sekolah melibatkan lebih banyak orang bahkan hampir semua penghuni di sekolah terlibat dalam proses pendidikan karakter.

Menurut berbagai riset dan penelitian. Remaja di masa kini diharapkan untuk mendapat pendidikan karakter sehingga dapat mengarahkan minat dan bakatnya pada kegiatan-kegiatan yang bersifat positif. Pendidikan karakter yang dapat diberikan pada remaja antara lain adalah, perilaku jujur, individu yang kreatif, sifat percaya diri, sopan santun, dan peduli terhadap hal yang ada disekitarnya. Pendidikan karakter berfungsi, sebagai berikut :

1. Mengembangkan potensi dasar agar memiliki hati, sifat, pikiran, serah perilaku yang baik
2. Menanamkan jiwa kepemimpinan serta rasa tanggung jawab kepada para generasi muda saat ini
3. Mengembangkan potensi para generasi penerus sebagai manusia serta warga negara yang menjunjung tinggi nilai-nilai budaya dan karakter bangsa.

Dekadensi Moral

Dekadensi jika dikaji dari sisi Etimologis berasal dari bahasa Inggris. Yaitu kemerosotan yang merupakan terjemahan dari kata *decandnce*, yang dimaksud kemerosotan disini yaitu generasi muda semakin kehilangan moral yang baik, mereka seperti kehilangan dasar atau pegangan untuk melakukan semua kegiatan. Serta dalam kamus Bahasa Indonesia berarti penurunan, kemunduran, kemerosotan kebudayaan. Sedangkan moral berasal dari dua bahasa yaitu dari bahasa latin yang berarti *Mores*.

sendiri adalah kata yang memiliki arti adat kebiasaan yang merupakan bentuk jamak dari kata Mos, sedangkan jika kita lihat di kamus umum Bahasa Indonesia dijelaskan bahwa moral adalah baik buruknya suatu perilaku. Sedangkan menurut Al-Ghazali, moral yaitu ibarat perilaku yang telah ada di dalam jiwa seseorang dan menyebabkan orang tersebut mampu menghadirkan perbuatan yang tanpa perlu pemikiran dan pertimbangan dia dengan mudah dapat melakukannya. Apabila perilaku tersebut melakukan hal-hal yang sifatnya perbuatan baik atau terpuji, baik menurut akal maupun tuntutan agama, maka perilaku tersebut dinamakan perilaku yang baik sedangkan jika perbuatan yang dilakukan jelek maka dinamakan perilaku yang jelek.

Dekadensi moral sering disebut sebagai kemunduran atau kemerosotan perilaku, kepribadian, dan sifat tiap individu. Dekadensi atau kemerosotan moral generasi muda saat ini disebabkan oleh perkembangan arus globalisasi yang terus berkembang dengan pesat sehingga dengan seiring waktu moral yang dibawa oleh generasi muda di masa kini juga akan hilang dan mengancam masa depan bangsa (Agus Purwanto et al., 2020; M Asbari et al., 2020; Kewirausahaan Berbasis Kearifan Lokal Sumberdaya Kelautan dan Perikanan Azira Prawinugraha & Jamil Latief, 2021; A Purwanto, 2022). Dimana anak muda merupakan generasi penerus bangsa, jika generasinya sudah kehilangan moralnya, bagaimana dengan nasib bangsa kedepannya. Perkembangan teknologi yang pesat diikuti oleh gejala dekadensi moral yang semakin memprihatinkan. Dekadensi moral saat ini yang ditunjukkan oleh generasi muda meskipun tidak semuanya melakukan tapi tetap menjadi sesuatu yang disayangkan sehingga dapat melabeli generasi muda sebagai generasi yang kurang baik. Faktor – Faktor Penyebab Dekadensi Moral, diantaranya: (1). Kurang berpegangan dengan agama: longgarnya Pegangan setiap individu pada ajaran agama, dapat menyebabkan hilangnya kekuatan pengontrol yang ada di dalam diri tiap manusia.masyarakat dengan hukum dan peraturan yang kuat itu dapat menjadi suatu alat untuk mengatur dan mengawasi moral di masyarakat (Masduki Asbari et al., 2020; Hyun et al., 2020; Agus Purwanto et al., 2021; Tri Romadhona et al., 2022). Namun pengawasan masyarakat itu biasanya juga jika dibandingkan pengawasan dari dalam diri maka akan lebih efektif pengawasan dari dalam diri tiap individu itu masing-masing. (2). Kemajuan teknologi: Derasnya perkembangan teknologi saat ini, juga berdampak pada moral dan karakter bangsa Indonesia dikarenakan dengan adanya teknologi mereka akan bebas mengakses sesuatu yang membuat mereka penasaran, seperti video porno, narkoba, dan sebagainya. Jika hal tersebut tidak dicegah maka akan terjadi kemerosotan moral didalam diri remaja tersebut. (3). Kurangnya pengawasan orang tua: Pengawasan orang tua dalam dekadensi moral ini sangatlah penting, dikarenakan jika anak sudah merasa dirinya itu diawasi dan selalu di nasehati, maka mereka akan berpikir dua kali jika mereka ingin melakukan hal-hal tersebut. dapat sering kita lihat ada banyak anak-anak kecil di jalanan yang sudah merokok dan berkata kasar dan bahkan tak jarang ada yang minum minuman keras , itu semua penyebab terjadinya tidak lain karena kurangnya pengawasan orang tua terhadap perilaku dan lingkungan si anak.

Makna Milenial

Milenial adalah masa dimana teknologi sedang mengalami perkembangan dengan sangat cepat.Hal itu tentu akan berdampak besar pada manusia yang hidup di jamannya.Perkembangan teknologi yang sangat pesat tentu memiliki banyak pengaruh bagi tiap generasi baik dari segi sosial, budaya, politik, ekonomi di masa yang akan datang.baik pengaruh baik maupun buruk. Oleh karena itu tiap individu yang hidup di generasi ini mereka harus mengetahui apa itu makna dari perkembangan teknologi dan bisa mengaplikasikan di kehidupan dengan baik. Individu yang hidup dimasa ini sering disebut sebagai generasi milenial milenial merupakan sebutan untuk anak yang lahir di awal tahun 1980-an hingga tahun 2000. Untuk saat ini generasi tersebut tentu sudah menjadi generasi yang menjalankan perdaban pada saat ini. Generasi ini juga sering disebut dengan generasi x. Seiring dengan perkembangan zaman genrasi muda harus bisa untuk menyesuaikan cara berpikir maupun tingkah lakunya. Perubahan yang bisa dilihat saat ini terjadi antara lain yaitu perubahan di sektor ekonomi,

sosial budaya, kemajuan teknologi dan masih banyak lagi. Di generasi ini semua hal telah mengedepankan modernisasi, sehingga itu menyebabkan anak yang lahir di era milenial menjadi lebih moderen dibanding dengan generasi sebelumnya. Sedangkan Milenial menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) adalah generasi yang lahir antara tahun 1990an-2000an. Mengapa Generasi ini disebut generasi milenial, karena generasi ini memiliki kehidupan yang sangat erat kaitannya dengan teknologi. Arti lain milenial adalah anak muda zaman sekarang. Perubahan zaman yang terjadi kini sebagian besar bergantung pada generasi milenial yang ada saat ini, baik perubahan positif maupun negatif. Tanpa di sadari, para geenrasi milenial sekarang kurang dengan pengetahuan ilmu tentang moral dan agama, sehingga akan mudah terpengaruh oleh perubahan zaman serta kemajuan teknologi yang terjadi kedepannya. Arus globalisasi yang begitu deras akan menjadi tantangan yang akan dihadapi oleh generasi ini. Akibatnya jika mereka kurang siaga, mengakibatkan generasi Y ini akan sangat mudah terpengaruh oleh perubahan zaman. Untuk menghadapi era kemajuan teknologi saat ini Karakter generasi milenial diharuskan punya daya saing tinggi. Meskipun ditekankan agar generasi milenial memiliki daya saing tinggi namun juga tidak mengesampingkan etika dan moral. Alasan utama yang mendasari pernyataan di atas adalah karena alasan utama pendidikan karakter dalam islam bertujuan untuk menyeimbangkan antara kebutuhan materi dan rohani, keduanya mempunyai tujuan yang sama yaitu nilai yang baik dan benar baik dari sisi rohani maupun jasmani intelektual dan spiritual harus dijalankan secara seimbang yaitu tidak mementingkan nilai intelektual saja akan tetapi juga menyangkut nilai moral yang juga memiliki peranan yang penting dalam kehidupan, karena tujuan dan peran diciptakan ya manusia di muka bumi ini adalah sebagai makhluk Allah yaitu menjadi insan kamil.

Kehadiran teknologi tentu seperti dua mata koin yaitu memiliki dampak baik dan uruk. Keberadaan teknologi pada kehidupan manusia di zaman sekarang yang tidak mempunyai karakter baik tentu bisa disebut sebagai awal bencana. Hal tersebut karena teknologi yang jatuh ke tangan manusia yang berkarakter buruk tentu akan menyebabkan banyak masalah seperti desintegrasi ilmu pengetahuan, kepribadian yang buruk, penyalahgunaan IPTEK, dekadensi moral, dan semakin hilangnya keimanan. Salah satu dampak negatif paling berbahaya yang harus siap untuk dihadapi oleh generasi Y adalah ikut terseret ke dalam arus teknologi tanpa memperhatikan nilai agama atau spiritual yang kita tahu memiliki fungsi untuk memelihara, menjaga, serta mengendalikan karakter manusia. Nilai-nilai spiritual yang dimaksud dalam Isam yaitu ajaran agama yang berupa larangan, perintah, dan anjuran yang berfungsi untuk membentuk kepribadian tiap manusia sebagai seorang hamba Allah yang berkarakter baik. Serta sebagai makhluk sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Pembentukan karakter dalam perspektif Islam secara teoritik sudah ada sejak zaman Nabi Muhammad SAW. sebagaimana dsiebutkan dalam hadist “Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan keshalihan akhlak” (HR. Al- Bukhari). Di era yang serba modern ini kita telah melihat banyak fenomena yaitu disorientasi yang banyak dialami manusia di zaman sekarang, tidak memiliki tujuan, kehilangan arah, dan semakin terjadinya pergeseran karakter. Akibat dari perkembangan zaman dan kemajuan teknologi banyak manusia menjadikan dunia dan materi sebagai satu-satunya tujuan hidup. Oleh karena itu, Tauhid mempunyai peran besar dalam kehidupan manusia. Tauhid membuat manusia dapat memahami arti dan tujuan hidup. Karakter dan akhlak yang baik sulit dicapai dan dipertahankan jika tanpa mempunyai ketauhidan yang kuat, karena tauhid sangat berpengaruh pada tingkah laku, sikap, dan pemikiran manusia.

KESIMPULAN

Pendidikan Karakter Karakter adalah nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang diwujudkan dalam pikiran, sikap, emosi, perilaku yang tentunya sesuai dengan norma yang berlaku. Pendidikan karakter bisa diajarkan dari mulai ruang lingkup yang kecil seperti keluarga atau sekolah. Dekadensi atau kemerosotan moral

kaum milenial saat ini disebabkan oleh perkembangan arus globalisasi yang semakin pesat sehingga dengan seiringnya waktu moral yang dibawa oleh anak muda juga akan hilang dan mengancam masa depan bangsa. Dekadensi moral saat ini yang ditunjukkan oleh generasi muda meskipun tidak semuanya melakukan tapi tetap menjadi sesuatu yang disayangkan sehingga dapat melabeli generasi muda sebagai generasi yang kurang baik. Untuk menghadapi era kemajuan teknologi saat ini Karakter generasi milenial diharuskan punya daya saing tinggi. Meskipun ditekankan agar generasi milenial memiliki daya saing tinggi namun juga tidak mengesampingkan etika dan moral. Alasan utama yang mendasari pernyataan di atas adalah karena alasan utama pendidikan karakter dalam islam bertujuan untuk menyeimbangkan antara kebutuhan materi dan rohani, keduanya mempunyai tujuan yang sama yaitu nilai yang baik dan benar, baik dari sisi jasmani maupun rohani. intelektual dan spiritual harus dijalankan secara seimbang yaitu tidak mementingkan nilai intelektual saja akan tetapi juga menyangkut nilai moral yang juga memiliki peranan yang penting dalam kehidupan, karena tujuan dan peran diciptakan ya manusia di muka bumi ini adalah sebagai makhluk Allah yaitu menjadi insan Kamil. Karakter dan akhlak yang baik sulit dicapai dan dipertahankan jika tanpa mempunyai ketauhidan yang kuat, karena tauhid sangat berpengaruh pada tingkah laku, sikap, dan pemikiran manusia.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Purwanto, Tukiran, M., Masduki Asbari, Choi Chi Hyun, Priyono Budi Santoso, Laksmi Mayesti Wijayanti, Purwanto, A., Tukiran, M., Asbari, M., Hyun, C. C., Santoso, P. B., & Wijayanti, L. M. (2020). Model kepemimpinan di lembaga pendidikan: a schematic literature review. *Journal of Engineering and Management Science Research (JIEMAR)*, 1(2), 255–266. <https://journals.indexcopernicus.com/search/article?articleId=2660964>
- Amalia, F. A., Sosianika, A., & Suhartanto, D. (2020). Indonesian Millennials' Halal food purchasing: merely a habit? *British Food Journal*, 122(4), 1185–1198. <https://doi.org/10.1108/BFJ-10-2019-0748>
- Amaliya, F. P., Komalasari, S., & Asbari, M. (2022). The Role of Islam in Shaping the Millennial Generation's Morals and Character. *Journal of Information Systems and Management (JISMA)*, 01(02), 18–21. <https://jisma.org/index.php/jisma/article/view/10>
- Andert, D., Alexakis, G., & ... (2019). The Millennial Effect: A Multi-Generational Leadership Model. In ... *Journal*. [internationalleadershipjournal.com. http://internationalleadershipjournal.com/wp-content/uploads/2019/07/Summer-2019-Vol.-11-No.-2.pdf#page=33](http://internationalleadershipjournal.com/wp-content/uploads/2019/07/Summer-2019-Vol.-11-No.-2.pdf#page=33)
- Asbari, M., Wijayanti, L. M., Hyun, C. C., Purwanto, A., & Santoso, P. B. (2020). Effect of Tacit and Explicit Knowledge Sharing on Teacher Innovation Capability, *Dinamika Pendidikan*, 14 (2), 47-59. In *Dinamika Pendidikan* (Vol. 14, Issue 2, pp. 47–59).
- Asbari, Masduki, Nurhayati, W., Purwanto, A., & Putra, F. (2020). Pengaruh Genetic Personality dan Authoritative Parenting Style terhadap Pendidikan Karakter di Aya Sophia Islamic School. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 4(1), 142–155. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v4i1.341>
- Asyari, Hoque, M. E., Hassan, M. K., Susanto, P., Jannat, T., & Mamun, A. Al. (2022). Millennial Generation's Islamic Banking Behavioral Intention: The Moderating Role of Profit-Loss Sharing, Perceived Financial Risk, Knowledge of Riba, and Marketing Relationship. *Journal of Risk and Financial Management*, 15(12). <https://doi.org/10.3390/jrfm15120590>
- Febriani, S., Nevi, F., Khoerunisa, A., Patika Sari, I., Emilia, S., Asbari, M., Tinggi Ilmu Ekonomi Insan Pembangunan, S., & Insan Pembangunan, S. (2022). Students Moral Education as “Moral Force” in Social Life. *Journal of Information Systems and Management* , 2(1), 1–7. <https://jisma.org>
- Hwang, J., & Griffiths, M. A. (2017). Share more, drive less: Millennials value perception and behavioral intent in using collaborative consumption services. *Journal of Consumer Marketing*, 34(2), 132–146. <https://doi.org/10.1108/JCM-10-2015-1560>
- Hyun, C. C., Tukiran, M., Wijayanti, L. M., Asbari, M., Purwanto, A., & Santoso, P. B. (2020). Piaget versus Vygotsky: Implikasi Pendidikan antara Persamaan dan Perbedaan. *Journal of Engineering and Management Science Research (JIEMAR)*, 1(2), 286–293.

- <https://journals.indexcopernicus.com/search/article?articleId=2661032>
- Kewirausahaan Berbasis Kearifan Lokal Sumberdaya Kelautan dan Perikanan Azira Prawinugraha, P., & Jamil Latief, M. (2021). Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(5), 3035–3048. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i5.1084>
- Purwanto, A. (2022). Meningkatkan Kepemimpinan Efektif dan Manajemen Mutu Pendidikan Dalam Menghadapi Tantangan Global. *Journal of Information Systems and Management*, 2(1), 1–7. https://papers.ssrn.com/sol3/papers.cfm?abstract_id=4152231
- Purwanto, Agus, Asbari, M., & Santoso, T. I. (2021). Analisis Data Penelitian Manajemen Pendidikan: Perbandingan Hasil antara Amos, SmartPLS, WarpPLS, dan SPSS untuk Jumlah Sampel Kecil. *International Journal of Social, Policy and Law (IJOSPL)*, 01(01), 111–122. <https://ijospl.org/index.php/ijospl/article/view/64>
- Tri Romadhona, N., Aprilianti, D., Lidia, A., Prayoga Prasadana, J., Nurbaetia, Asbari, M., & Novitasari, D. (2022). Peningkatan Kualitas Pendidikan Melalui Bimbingan Belajar. *Journal of Community Service and Engagement (JOCOSAE)*, 2(6), 18–23. <http://jocosae.org/index.php/jocosae/article/view/129>